

RESEPSI PENONTON DOMINAN, NEGOSIASI, DAN OPOSISI TERHADAP ISU KEKERASAN SEKSUAL DALAM FILM *DEAR NATHAN: THANK YOU SALMA*

Puri Andini, Karkono*

Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang
Jl. Semarang No.5, Malang, Jawa Timur, Indonesia
*Corresponding author, email: karkono.fs@um.ac.id

doi: 10.17977/um064v5i122025p1490-1500

Kata kunci

resepsi penonton,
kekerasan seksual,
film *Dear Nathan: Thank You Salma*,
teori resepsi Stuart Hall,
media pembelajaran audiovisual

Abstrak

Film merupakan salah satu media audiovisual yang memiliki potensi sebagai sarana pembelajaran sekaligus penyampai pesan sosial, termasuk isu kekerasan seksual. Penelitian ini menganalisis film *Dear Nathan: Thank You Salma* karya Erisca Febriani dan Kuntz Agus dengan tujuan mendeskripsikan resepsi penonton terhadap representasi kekerasan seksual yang ditampilkan dalam film tersebut menggunakan teori resepsi Stuart Hall. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai posisi pemaknaan penonton. Data penelitian diperoleh melalui kuesioner daring (Google Form) dan wawancara terhadap informan yang telah menonton film *Dear Nathan: Thank You Salma*. Instrumen penelitian berupa kuesioner dan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan indikator resepsi penonton, meliputi representasi isu kekerasan seksual, pesan isu, upaya pencegahan, dan upaya penanganan kekerasan seksual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari tiga posisi pemaknaan penonton—dominant reading, negotiated reading, dan oppositional reading—mayoritas penonton berada pada posisi penerimaan dominan. Data resepsi didominasi oleh indikator representasi isu sebanyak 38 data, pesan isu sebanyak 34 data, upaya pencegahan sebanyak 32 data, dan upaya penanganan sebanyak 30 data. Temuan ini menunjukkan bahwa penonton pada umumnya mampu menerima dan memahami pesan terkait isu kekerasan seksual yang disampaikan melalui film. Dengan demikian, film *Dear Nathan: Thank You Salma* berpotensi dimanfaatkan sebagai media pembelajaran dan media edukasi sosial dalam meningkatkan kesadaran terhadap isu kekerasan seksual.

1. Pendahuluan

Film sebagai salah satu bentuk media massa memiliki peran strategis dalam membentuk cara pandang dan sikap penontonnya terhadap realitas sosial. Daya tarik film tidak hanya terletak pada kekuatan visual dan naratifnya, tetapi juga pada kemampuannya membangkitkan emosi serta menyampaikan pesan sosial secara luas. Menurut Tianton (dalam Hutasuhut & Yaswinda, 2020), film mampu mengintegrasikan dua alat indra secara simultan sehingga efektif sebagai medium penyampai pesan. Ashari (2023) menegaskan bahwa relasi antara film dan penonton bersifat timbal balik, di mana film membentuk persepsi khalayak sekaligus dipengaruhi oleh respons sosial penggemarnya.

Film *Dear Nathan: Thank You Salma* merupakan adaptasi dari novel karya Erisca Febriani yang disutradarai oleh Kuntz Agus. Film ini menjadi bagian penutup dari trilogi *Dear Nathan*, setelah *Hello Salma* dan *Dear Nathan*. Berbeda dari dua film sebelumnya yang lebih menekankan dinamika hubungan romantis remaja, film *Dear Nathan: Thank You Salma* menghadirkan konflik yang lebih kompleks dengan mengangkat isu kekerasan seksual yang dialami tokoh Zanna,

teman seangkatan Nathan. Pergeseran fokus naratif ini menjadikan film tersebut tidak hanya sebagai tontonan hiburan, tetapi juga sebagai medium refleksi sosial terhadap isu kekerasan seksual yang masih marak terjadi di masyarakat.

Kekerasan seksual merupakan bentuk pelanggaran hak asasi manusia yang berdampak serius secara fisik, psikologis, dan sosial bagi korban. Noviana (2015) mendefinisikan kekerasan seksual sebagai tindakan pemaksaan yang dilakukan oleh pihak di luar keluarga korban, sedangkan Ningsih (2018) menegaskan bahwa kekerasan seksual merupakan kejahatan universal yang melampaui batas budaya, usia, dan kelas sosial. Representasi kekerasan seksual dalam film menjadi tema yang sensitif sekaligus penting karena berpotensi membentuk kesadaran, empati, dan sikap kritis penonton terhadap korban maupun pelaku. Oleh karena itu, kajian terhadap respons penonton menjadi krusial untuk memahami sejauh mana pesan film diterima, ditafsirkan, atau bahkan ditolak oleh khalayak.

Tanggapan penonton terhadap suatu karya sastra atau media tidak bersifat statis, melainkan terus berkembang seiring dengan perubahan sosial dan latar belakang individu. Junus (1985) menyatakan bahwa pembaca atau penonton merupakan unsur penting yang melengkapi keberadaan karya sastra. Setiap penonton membawa pengalaman personal, tingkat literasi media, serta nilai ideologis yang berbeda-beda, sehingga memunculkan ragam pemaknaan. Perbedaan resepsi inilah yang menjadi dasar penelitian ini untuk menelaah respons penonton terhadap isu kekerasan seksual dalam film *Dear Nathan: Thank You Salma* melalui pendekatan resepsi.

Secara konseptual, resepsi sastra berasal dari kata Latin *recipere* dan *reception* yang bermakna proses penerimaan dan pengolahan makna teks oleh pembaca atau penonton (Ratna dalam Fianda, 2019). Junus (dalam Putri & Isnaniah, 2023) menjelaskan bahwa resepsi sastra berfokus pada cara pembaca memberikan makna terhadap karya sehingga menghasilkan respons tertentu. Sejalan dengan itu, Melati dan Saraswati (2020) memandang resepsi sastra sebagai upaya pengelolaan teks dalam proses pemaknaan, sementara Sasmita dan Dermawan (2021) menekankan bahwa estetika resepsi menempatkan pembaca atau penonton sebagai pusat analisis.

Penelitian ini menggunakan teori resepsi *encoding-decoding* Stuart Hall sebagai kerangka analisis. Teori ini memandang khalayak sebagai subjek aktif yang tidak selalu menerima pesan media secara utuh. Hall (1986) membagi resepsi khalayak ke dalam tiga posisi, yaitu posisi dominan, ketika penonton menerima pesan sesuai dengan maksud pembuatnya; posisi negosiasi, ketika penonton menerima pesan dengan penyesuaian berdasarkan pengalaman dan latar belakang sosial; serta posisi oposisi, ketika penonton menolak pesan media dan menggantinya dengan ideologi alternatif. Pendekatan ini relevan untuk mengkaji bagaimana penonton memaknai representasi kekerasan seksual dalam film.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji film *Dear Nathan: Thank You Salma* dari berbagai perspektif. Alim et al. (2025) menyoroti pembungkaman perempuan korban kekerasan seksual melalui pendekatan komunikasi gender. Annisa dan Andrianto (2023) mengkaji representasi kekerasan seksual dengan analisis sosio-representatif, sementara Limarandani et al. (2024) menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce untuk mengungkap pesan pelecehan seksual dalam film. Selain itu, Machsunah et al. (2025) menelaah representasi maskulinitas tokoh pria, dan Saniyyah et al. (2025) mengkaji aspek kebahasaan dalam film lain pada trilogi yang sama. Meskipun kaya secara tekstual, penelitian-penelitian tersebut masih

berfokus pada analisis representasi dan belum menempatkan penonton sebagai subjek utama kajian.

Berdasarkan celah penelitian tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap resepsi penonton menggunakan teori *encoding–decoding* Stuart Hall. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan resepsi dominan, negosiasi, dan oposisi penonton terhadap representasi kekerasan seksual dalam film *Dear Nathan: Thank You Salma*. Dengan menempatkan penonton sebagai agen aktif pemaknaan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis dalam kajian resepsi media serta kontribusi praktis dalam memahami peran film sebagai sarana edukasi dan refleksi sosial terkait isu kekerasan seksual.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengkaji resepsi penonton terhadap representasi kekerasan seksual dalam film *Dear Nathan: Thank You Salma*. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemaknaan, sikap, dan tanggapan penonton yang tidak dapat diukur secara kuantitatif (Saryono dalam Nasution, 2023).

Kerangka teoretis penelitian ini menggunakan teori resepsi *encoding–decoding* Stuart Hall yang memandang khalayak sebagai subjek aktif dalam memaknai pesan media. Objek penelitian adalah film *Dear Nathan: Thank You Salma* karya Erisca Febriani yang disutradarai oleh Kuntz Agus. Data penelitian diperoleh dari tanggapan penonton terhadap film tersebut.

Pengumpulan data dilakukan pada 20 November–14 Desember 2023 melalui kuesioner daring dan wawancara. Kuesioner disebarakan menggunakan Google Form untuk menjangkau responden secara luas dan efisien (Mulatsih, 2020). Wawancara digunakan sebagai teknik pendukung untuk menggali pemaknaan penonton secara lebih mendalam dan kontekstual (Jailani, 2023).

Instrumen penelitian meliputi kuesioner, pedoman wawancara, dan indikator analisis resepsi berdasarkan tiga posisi Stuart Hall, yaitu resepsi dominan, negosiasi, dan oposisi. Instrumen tersebut digunakan untuk mengklasifikasikan tanggapan penonton terhadap pesan kekerasan seksual dalam film (Puspasari & Puspita, 2022).

Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif melalui beberapa tahapan, yaitu seleksi data responden sesuai kriteria penelitian, pengodean dan pengklasifikasian data berdasarkan indikator resepsi, analisis data menggunakan teori *encoding–decoding* Stuart Hall, serta penarikan kesimpulan. Hasil analisis digunakan untuk mengidentifikasi sejauh mana penonton menerima, menegosiasikan, atau menolak pesan kekerasan seksual yang disampaikan dalam film *Dear Nathan: Thank You Salma*.

3. Hasil dan Pembahasan

Resepsi penonton terhadap isu kekerasan seksual dalam film *Dear Nathan: Thank You Salma* menunjukkan adanya perbedaan pemaknaan. Perbedaan tersebut menyebabkan tanggapan penonton terhadap film menjadi beragam. Menurut Nafi'ah dan Suryaman (2023), variasi resepsi penonton dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti usia, gender, latar belakang pendidikan, profesi, serta pengalaman personal penonton. Perbedaan resepsi ini tidak hanya memberikan masukan bagi pembuat film, tetapi juga menjadi bahan refleksi bagi penonton lain dalam memahami pesan yang disampaikan melalui film.



Gambar 1. Dear Nathan Thank You Salma | Official Trailer - 13 Januari 2022 di Bioskop (Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=8wTYyVhLZmE>)

Dalam konteks penelitian ini, resepsi penonton menjadi dasar untuk mengetahui sejauh mana pesan edukasi terkait isu kekerasan seksual yang ditampilkan dalam film *Dear Nathan: Thank You Salma* dapat diterima oleh khalayak. Analisis resepsi dilakukan dengan menggunakan teori *encoding-decoding* Stuart Hall yang membagi pemaknaan penonton ke dalam tiga posisi, yaitu resepsi dominan, negosiasi, dan oposisi. Data diperoleh melalui kuesioner dan wawancara, yang selanjutnya diklasifikasikan berdasarkan fokus penelitian, meliputi representasi isu kekerasan seksual, pesan kekerasan seksual, upaya pencegahan, dan upaya penanganan kekerasan seksual.

Tabel 1. Data Resepsi Penonton terhadap Kekerasan Seksual dalam Film *Dear Nathan: Thank You Salma*

Indikator Penelitian	Asal Data	Jumlah Informan	Dominan	Negosiasi	Oposisi	Jumlah Temuan Data
Representasi Isu Kekerasan Seksual	Kuesioner	51	33	14	2	49
Pesan Isu Kekerasan Seksual	Wawancara	6	5	1	-	6
Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual	Kuesioner	51	33	15	2	50
Upaya Penanganan Kekerasan Seksual	Wawancara	6	1	-	1	3
Representasi Isu Kekerasan Seksual	Kuesioner	51	30	17	4	51
Pesan Isu Kekerasan Seksual	Wawancara	6	2	-	1	5
Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual	Kuesioner	51	29	18	2	49
Upaya Penanganan Kekerasan Seksual	Wawancara	6	1	-	1	2

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa mayoritas penonton berada pada posisi resepsi dominan, meskipun tetap terdapat penonton yang berada pada posisi negosiasi dan oposisi. Temuan ini menunjukkan bahwa pesan kekerasan seksual dalam film *Dear Nathan: Thank You Salma* secara umum dapat diterima oleh penonton, namun pemaknaan tersebut tetap dipengaruhi oleh latar belakang dan pengalaman masing-masing individu.

Pembahasan berikut difokuskan pada resepsi penonton dominan sebagai posisi pemaknaan yang paling menonjol dalam penelitian ini.

3.1. Resepsi Penonton Dominan terhadap Kekerasan Seksual dalam Film *Dear Nathan: Thank You Salma*

Resepsi dominan, menurut Ghassani dan Nugroho (2019), merupakan kondisi ketika khalayak menerima dan menyetujui pesan yang disampaikan media sesuai dengan maksud pembuatnya. Dalam penelitian ini, resepsi dominan menunjukkan bahwa penonton memahami dan menyepakati pesan mengenai kekerasan seksual yang disampaikan dalam film *Dear Nathan: Thank You Salma*.

Dari total 57 data yang diperoleh melalui kuesioner dan wawancara, mayoritas responden menunjukkan penerimaan dominan terhadap representasi isu kekerasan seksual, pesan kekerasan seksual, upaya pencegahan, serta upaya penanganan kekerasan seksual. Hal ini menandakan bahwa film tersebut dinilai berhasil menyampaikan pesan sosial yang ingin diangkat.

3.1.1. Resepsi Dominan terhadap Representasi Isu Kekerasan Seksual

Resepsi dominan terhadap representasi isu kekerasan seksual terlihat dari persetujuan penonton terhadap penggambaran kasus yang dialami tokoh Zanna dalam film. Isu kekerasan seksual menjadi konflik utama setelah kisah asmara tokoh utama dan direpresentasikan melalui berbagai adegan yang menunjukkan pengalaman korban di lingkungan perguruan tinggi.

Berdasarkan data kuesioner, sebanyak 33 responden berada pada posisi pemaknaan dominan terhadap aspek representasi isu kekerasan seksual. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara yang menunjukkan bahwa 5 dari 6 informan menyatakan setuju bahwa film tersebut secara jelas mengangkat isu kekerasan seksual yang relevan dengan realitas sosial. Dengan demikian, dari total 57 data, sebanyak 39 data (68%) menunjukkan resepsi dominan. Temuan ini mengindikasikan bahwa mayoritas penonton menilai film *Dear Nathan: Thank You Salma* berhasil merepresentasikan isu kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi.

3.1.2. Resepsi Dominan terhadap Pesan Kekerasan Seksual

Resepsi dominan terhadap pesan kekerasan seksual menunjukkan bahwa penonton tidak hanya memahami representasi isu, tetapi juga menerima pesan moral dan edukatif yang disampaikan film. Berdasarkan hasil kuesioner, sebanyak 33 responden menyatakan setuju bahwa pesan kekerasan seksual dalam film disampaikan dengan jelas.

Hasil wawancara mendukung temuan tersebut, di mana satu informan menyatakan bahwa meskipun film ini bergenre romantis, fokus utama tetap tertuju pada isu kekerasan seksual dan cara penanganannya. Secara keseluruhan, sebanyak 34 dari 57 data (59%) menunjukkan resepsi dominan terhadap pesan kekerasan seksual. Temuan ini menegaskan bahwa film dinilai efektif dalam menyampaikan pesan terkait kekerasan seksual kepada penonton.

3.1.3. Resepsi Dominan terhadap Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual

Resepsi dominan terhadap upaya pencegahan kekerasan seksual terlihat dari penerimaan penonton terhadap penggambaran dukungan sosial, keberanian korban untuk *speak up*, serta peran lingkungan dalam mencegah kekerasan seksual. Data kuesioner menunjukkan bahwa 30 responden berada pada posisi resepsi dominan, sedangkan hasil wawancara memperlihatkan bahwa 2 informan menyetujui upaya pencegahan yang digambarkan dalam film.

Dengan demikian, sebanyak 32 dari 57 data (56%) menunjukkan resepsi dominan. Temuan ini mengindikasikan bahwa penonton menilai film *Dear Nathan: Thank You Salma* berhasil menampilkan bentuk-bentuk pencegahan kekerasan seksual yang relevan dengan kondisi sosial saat ini.

3.1.4. Resepsi Dominan terhadap Upaya Penanganan Kekerasan Seksual

Resepsi dominan terhadap upaya penanganan kekerasan seksual tercermin dari persetujuan penonton terhadap langkah-langkah penyelesaian kasus yang ditampilkan dalam film.

Berdasarkan data kuesioner, sebanyak 29 responden menyatakan setuju bahwa penanganan kekerasan seksual disampaikan dengan baik. Hasil wawancara menunjukkan satu informan yang menyetujui strategi penanganan yang digambarkan, meskipun dikaitkan dengan realitas sosial bahwa penanganan kasus sering kali baru mendapat perhatian setelah menjadi viral.

Secara keseluruhan, sebanyak 30 dari 57 data (52%) menunjukkan resepsi dominan. Temuan ini menandakan bahwa mayoritas penonton menerima dan menyetujui cara film merepresentasikan upaya penanganan kekerasan seksual.

3.2. Resepsi Penonton Negosiasi terhadap Kekerasan Seksual dalam Film *Dear Nathan: Thank You Salma*

Menurut Ghassani dan Nugroho (2019), resepsi negosiasi merupakan posisi khalayak yang pada dasarnya menerima pesan yang disampaikan media, namun pada saat yang sama melakukan penyesuaian, pengecualian, atau penafsiran ulang terhadap sebagian pesan tersebut sesuai dengan pengalaman dan sudut pandang personal. Dalam konteks penelitian ini, resepsi negosiasi menunjukkan bahwa penonton mengakui keberadaan isu kekerasan seksual dalam film *Dear Nathan: Thank You Salma*, tetapi menilai bahwa penyampaiannya belum sepenuhnya kuat, konsisten, atau dominan.

Berdasarkan hasil analisis data, resepsi penonton negosiasi ditemukan pada keempat aspek penelitian, yaitu representasi isu kekerasan seksual, pesan isu kekerasan seksual, upaya pencegahan kekerasan seksual, dan upaya penanganan kekerasan seksual. Pada aspek representasi isu kekerasan seksual, ditemukan sebanyak 15 data resepsi negosiasi dari total 57 data, yang terdiri atas 14 data dari kuesioner dan 1 data dari wawancara. Pada aspek pesan isu kekerasan seksual, ditemukan 15 data resepsi negosiasi yang seluruhnya berasal dari kuesioner. Selanjutnya, pada aspek upaya pencegahan kekerasan seksual terdapat 17 data resepsi negosiasi dari kuesioner, sedangkan pada aspek upaya penanganan kekerasan seksual ditemukan 18 data resepsi negosiasi dari kuesioner.

Pengklasifikasian data tersebut ke dalam resepsi negosiasi dilakukan karena penonton pada posisi ini menunjukkan penerimaan terhadap isu utama film, namun juga mengemukakan kritik atau catatan bahwa unsur romansa dalam film berpotensi mengaburkan fokus isu kekerasan seksual. Dengan demikian, meskipun pesan inti diterima, penonton menilai bahwa pesan tersebut tidak sepenuhnya disampaikan secara tegas dan konsisten.

3.2.1. Resepsi Negosiasi terhadap Representasi Isu Kekerasan Seksual

Resepsi negosiasi terhadap representasi isu kekerasan seksual menunjukkan bahwa penonton mengakui keberadaan isu tersebut sebagai bagian penting dalam alur cerita film *Dear Nathan: Thank You Salma*, namun memandang bahwa representasi tersebut masih bercampur dengan dominasi genre romansa. Berdasarkan data kuesioner, terdapat 14 responden yang berada pada posisi pemaknaan negosiasi dari total 57 data terkait aspek representasi isu kekerasan seksual.

Selain itu, hasil wawancara menunjukkan terdapat 1 informan yang berada pada posisi resepsi negosiasi. Informan tersebut menyatakan sebagai berikut.

“Kalau menurut saya, film ini memang fokusnya ke pelecehan seksual dan bagaimana cara menangani kasus tersebut. Walaupun menurut saya film ini genrenya romance, namun fokusnya ke pelecehan seksual.” (Informan 6)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa informan menerima representasi isu kekerasan seksual, tetapi tetap menempatkan film dalam bingkai utama sebagai film romantis. Hal ini menegaskan posisi negosiasi, di mana penonton tidak menolak pesan, namun menafsirkan ulang fokus utama film. Dengan demikian, dari total 57 data, terdapat 15 data (26%) yang menunjukkan pemaknaan resepsi negosiasi terhadap representasi isu kekerasan seksual, yang mengindikasikan bahwa film dinilai cukup berhasil, tetapi belum sepenuhnya kuat dalam menegaskan isu tersebut sebagai tema utama.

3.2.2. Resepsi Negosiasi terhadap Pesan Isu Kekerasan Seksual

Resepsi negosiasi terhadap pesan isu kekerasan seksual menggambarkan bahwa penonton tidak sepenuhnya menolak pesan yang disampaikan, namun menilai bahwa pesan tersebut belum disampaikan secara optimal. Berdasarkan data kuesioner, terdapat 15 responden yang memberikan penilaian skala 3 (cukup) pada aspek pesan isu kekerasan seksual.

Salah satu responden menyatakan sebagai berikut.

“Saya setuju dengan pesan yang disampaikan melalui film. Pengemasan cerita dalam bentuk audiovisual memang memudahkan menarik minat masyarakat, terutama pelajar dan mahasiswa. Namun, menurut saya, penambahan unsur romansa dalam film memengaruhi kekuatan pesan, sehingga masyarakat awam lebih memahami film ini sebagai film percintaan.” (Responden 39)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa responden menerima pesan utama film, namun menilai bahwa unsur romansa berpotensi menggeser pemaknaan audiens terhadap isu kekerasan seksual. Berdasarkan keseluruhan data, dari total 57 data yang dianalisis, terdapat 15 data (26%) yang menunjukkan resepsi negosiasi terhadap pesan isu kekerasan seksual. Hal ini menandakan bahwa film dinilai cukup berhasil menyampaikan pesan, namun belum sepenuhnya efektif bagi seluruh penonton.

3.2.3. Resepsi Negosiasi terhadap Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual

Resepsi negosiasi terhadap upaya pencegahan kekerasan seksual menunjukkan bahwa penonton mengakui adanya gambaran upaya pencegahan dalam film, namun menilai bahwa penggambaran tersebut belum ditampilkan secara menyeluruh dan mendalam. Berdasarkan data kuesioner, terdapat 17 responden yang memberikan penilaian skala 3 (cukup) pada aspek upaya pencegahan kekerasan seksual.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa penonton menilai film telah menampilkan bentuk pencegahan, seperti dukungan sosial dan keberanian korban untuk bersuara, namun masih memerlukan penekanan yang lebih kuat agar pesan pencegahan dapat dipahami secara lebih jelas. Dengan demikian, dari total 57 data, sebanyak 17 data (29%) menunjukkan pemaknaan resepsi negosiasi terhadap upaya pencegahan kekerasan seksual.

3.2.4. Resepsi Negosiasi terhadap Upaya Penanganan Kekerasan Seksual

Resepsi negosiasi terhadap upaya penanganan kekerasan seksual menggambarkan bahwa penonton menerima sebagian alur cerita yang menunjukkan proses penanganan kasus kekerasan seksual, namun menilai bahwa penanganan tersebut belum sepenuhnya ideal atau komprehensif. Berdasarkan data kuesioner, terdapat 18 responden yang memberikan penilaian skala 3 (cukup) pada aspek upaya penanganan kekerasan seksual.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa penonton menilai film telah menampilkan langkah-langkah penanganan, tetapi masih terdapat keterbatasan dalam pendalaman proses hukum maupun institusional. Dengan demikian, dari total 57 data yang dianalisis, sebanyak 18 data (31%) menunjukkan pemaknaan resepsi negosiasi. Hal ini mengindikasikan bahwa film *Dear Nathan: Thank You Salma* dinilai cukup berhasil menampilkan upaya penanganan kekerasan seksual, namun belum sepenuhnya memenuhi ekspektasi seluruh penonton.

3.3. Resepsi Penonton Oposisi terhadap Kekerasan Seksual dalam Film *Dear Nathan: Thank You Salma*

Menurut Ghassani dan Nugroho (2019), resepsi oposisi merupakan posisi khalayak yang memahami pesan yang disampaikan media, tetapi secara aktif menolak makna dominan tersebut dan menggantinya dengan kerangka pemaknaan alternatif berdasarkan pengalaman, nilai, dan realitas sosial yang diyakini. Dalam penelitian ini, resepsi oposisi menunjukkan bahwa sebagian kecil penonton menilai film *Dear Nathan: Thank You Salma* belum mampu merepresentasikan isu kekerasan seksual secara memadai dan sesuai dengan realitas sosial.

Berdasarkan hasil analisis data, resepsi oposisi ditemukan pada keempat aspek penelitian. Pada aspek representasi isu kekerasan seksual, terdapat 2 data resepsi oposisi dari total 57 data, yang diperoleh dari 1 data kuesioner dan 1 data wawancara. Pada aspek pesan isu kekerasan seksual, ditemukan 3 data resepsi oposisi, yang terdiri atas 2 data kuesioner dan 1 data wawancara. Selanjutnya, pada aspek upaya pencegahan kekerasan seksual terdapat 5 data resepsi oposisi, yang diperoleh dari 4 data kuesioner dan 1 data wawancara. Sementara itu, pada aspek upaya penanganan kekerasan seksual ditemukan 3 data resepsi oposisi, yang berasal dari 2 data kuesioner dan 1 data wawancara.

Jumlah tersebut menunjukkan bahwa resepsi oposisi merupakan posisi pemaknaan yang paling sedikit dibandingkan resepsi dominan dan negosiasi. Meskipun demikian, temuan ini tetap penting karena memperlihatkan adanya kritik tajam penonton terhadap penggambaran isu kekerasan seksual dalam film, terutama terkait ketidaksesuaian dengan realitas sosial di lingkungan perguruan tinggi.

3.3.1. Resepsi Oposisi terhadap Representasi Isu Kekerasan Seksual

Resepsi oposisi terhadap representasi isu kekerasan seksual menandakan bahwa penonton menilai penggambaran isu tersebut dalam film *Dear Nathan: Thank You Salma* belum cukup kuat dan realistis. Berdasarkan data kuesioner, terdapat 2 responden yang berada pada posisi pemaknaan oposisi, yaitu 1 responden memberikan skala 1 (sangat tidak setuju) dan 1 responden memberikan skala 2 (tidak setuju) pada aspek representasi isu kekerasan seksual.

Beberapa pernyataan responden tersebut adalah sebagai berikut.

“Tidak setuju, karena pelaku pelecehan merasa bahwa mentang-mentang dia anak pimpinan kampus sehingga berlaku seenaknya sendiri.” (Responden 12)

“Tidak setuju, karena kekerasan seksual bisa berdampak pada semua aspek seperti mental ataupun masa depan.” (Responden 13)

Pernyataan responden menunjukkan bahwa penonton menolak representasi isu kekerasan seksual yang ditampilkan dalam film karena dianggap tidak mencerminkan kompleksitas dampak dan relasi kuasa yang terjadi dalam kasus nyata. Dengan demikian, dari total 57 data, terdapat 2 data (sekitar 4%) yang menunjukkan pemaknaan resepsi oposisi terhadap

representasi isu kekerasan seksual, yang mengindikasikan bahwa sebagian kecil penonton menilai film kurang berhasil dalam merepresentasikan isu tersebut secara komprehensif.

3.3.2. Resepsi Oposisi terhadap Pesan Isu Kekerasan Seksual

Resepsi oposisi terhadap pesan isu kekerasan seksual menunjukkan bahwa penonton memahami pesan yang ingin disampaikan film, tetapi menolaknya karena dianggap tidak sesuai dengan realitas sosial. Berdasarkan data kuesioner, terdapat 2 responden yang berada pada posisi pemaknaan oposisi dengan memberikan penilaian skala 2 (tidak setuju).

Selain itu, hasil wawancara menunjukkan terdapat 1 informan yang secara tegas menolak pesan yang disampaikan film, sebagaimana dinyatakan berikut.

“Menurut saya, pesannya sudah disampaikan, namun dalam realitanya tidak berhasil. Karena realitanya sendiri kadang korban sudah lapor ke kampus, namun pihak kampus tidak terbuka karena alasan nama baik dan ujung-ujungnya korban tidak mendapatkan keadilan.” (Informan 5)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa informan menilai pesan film terlalu normatif dan tidak sepenuhnya merefleksikan realitas penanganan kasus kekerasan seksual di institusi pendidikan. Dengan demikian, dari total 57 data, terdapat 3 data (sekitar 5%) yang menunjukkan pemaknaan resepsi oposisi terhadap pesan isu kekerasan seksual.

3.3.3. Resepsi Oposisi terhadap Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual

Resepsi oposisi terhadap upaya pencegahan kekerasan seksual menunjukkan bahwa penonton menilai film belum menampilkan strategi pencegahan yang jelas dan edukatif. Berdasarkan data kuesioner, terdapat 4 responden yang memberikan penilaian skala 2 (tidak setuju) pada aspek upaya pencegahan kekerasan seksual.

Selain itu, hasil wawancara menunjukkan terdapat 1 informan yang berada pada posisi pemaknaan oposisi, sebagaimana pernyataan berikut.

“Saya kurang setuju dengan adanya upaya pencegahan dalam film ini. Menurut saya, upaya pencegahannya bisa lebih diarahkan pada edukasi yang jelas, bukan hanya disiratkan melalui alur cerita.” (Informan 6)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa informan menilai upaya pencegahan dalam film belum disampaikan secara sistematis dan cenderung ambigu. Dengan demikian, dari total 57 data, terdapat 5 data (sekitar 9%) yang menunjukkan pemaknaan resepsi oposisi terhadap upaya pencegahan kekerasan seksual.

3.3.4. Resepsi Oposisi terhadap Upaya Penanganan Kekerasan Seksual

Resepsi oposisi terhadap upaya penanganan kekerasan seksual menunjukkan bahwa penonton menolak cara film menggambarkan penyelesaian kasus kekerasan seksual karena dianggap tidak sesuai dengan realitas. Berdasarkan data kuesioner, terdapat 2 responden yang berada pada posisi pemaknaan oposisi terhadap aspek penanganan kekerasan seksual.

Selain itu, hasil wawancara menunjukkan terdapat 1 informan yang menguatkan posisi oposisi tersebut, sebagaimana pernyataan berikut.

“Menurut saya sudah disampaikan, namun tidak sesuai dengan realita. Karena realitanya sendiri kadang korban sudah lapor ke kampus, namun pihak kampus tidak terbuka karena alasan nama baik dan ujung-ujungnya korban tidak mendapatkan keadilan.” (Informan 6)

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa penonton menilai penanganan kekerasan seksual dalam film terlalu ideal dan tidak mencerminkan praktik nyata. Dengan demikian, dari total 57 data, terdapat 3 data (sekitar 5%) yang menunjukkan pemaknaan resepsi oposisi terhadap upaya penanganan kekerasan seksual.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa film *Dear Nathan: Thank You Salma* berperan efektif sebagai media penyampaian pesan sosial mengenai isu kekerasan seksual, yang tercermin dari dominasi resepsi penonton pada posisi penerimaan dominan terhadap representasi isu, pesan, serta upaya pencegahan dan penanganan yang ditampilkan dalam film. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup objek kajian yang hanya berfokus pada satu film, serta data resepsi yang diperoleh melalui kuesioner dan wawancara dalam periode waktu tertentu, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas terhadap seluruh penonton film bertema serupa. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek kajian dengan membandingkan beberapa film bertema kekerasan seksual, menggunakan pendekatan metodologis yang lebih beragam, seperti analisis kuantitatif atau etnografi penonton, serta melibatkan subjek penelitian yang lebih heterogen agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai resepsi penonton terhadap isu kekerasan seksual dalam media film.

Daftar Rujukan

- Alim, F., Talani, N. S., & Usu, N. R. (2025). Pembungkaman terhadap perempuan korban kekerasan seksual (studi komunikasi gender pada film *Dear Nathan: Thank You Salma*). *Tech Talk Journal*, 1(2), 1–9. <https://techtalkjournal.com/index.php/ttj/article/view/47>
- Annisa, I. N., & Andrianto, N. (2023). Analisis sosio-representatif kekerasan seksual pada perempuan dalam film *Dear Nathan: Thank You Salma* (2022). *SOSEARCH: Social Science Educational Research*, 4(1), 42–54. <https://doi.org/10.26740/sosearch.v4n1.p42-54>
- Ashari, E. P. (2023). *Analisis resepsi penonton 2Gether: The movie terhadap hubungan relasi seksual sejenis* (Skripsi). [Nama perguruan tinggi tidak dicantumkan].
- Farhanah, N., & Yanti, P. G. (2022). Perbandingan resepsi pembaca terhadap novel *Dikta dan Hukum* karya Dhia'an Farah dalam aplikasi Twitter dan Goodreads. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 5(2), 610–630.
- Fianda, S. M. (2019). *Resepsi penonton terhadap ruang kosong dalam serial web Sore: Istri dari masa depan karya Yandy Laurens* (Skripsi). Universitas Diponegoro.
- Ghassani, A., & Nugroho, C. (2019). Pemaknaan rasisme dalam film (*Analisis resepsi film Get Out*). *Jurnal Manajemen Maranatha*, 18(2), 127–134.
- Hall, S. (1986). Encoding/decoding. In S. Hall, D. Hobson, A. Lowe, & P. Willis (Eds.), *Culture, media, language* (pp. 128–138). Hutchinson.
- Hutasuhut, A. R. S., & Yaswinda, Y. (2020). Analisis pengaruh film *Nussa dan Rara* terhadap empati anak usia dini di Kota Padang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1237–1246.
- Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9.
- Junus, U. (1985). *Resepsi sastra*. Gramedia.
- Kurniastuti, I., & Sari, R. (2023). Pelatihan teknik pembuatan desain poster sebagai modal usaha santri Pondok Pesantren Al-Muin Syarif Hidayatullah. *Tepis Wiring: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 71–78.
- Limarandani, N. P., Nosa, P., Hidayati, R. K., & Patera, A. A. K. (2024). Representasi pesan pelecehan seksual film *Dear Nathan: Thank You Salma* melalui semiotika Charles Sanders Peirce. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 8(3), 425–434.

- Machsunah, U., Risnawati, R., & Amelia, S. (2025). Representasi maskulinitas tokoh utama pria dalam film *Dear Nathan: Thank You Salma*: Analisis semiotika John Fiske. *Jurnal Komunikasi Pemberdayaan*, 4(1), 40–55. <https://jurnal.apmd.ac.id/index.php/JKP/article/view/530>
- Melati, I. K., & Saraswati, E. (2020). Resepsi sastra naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* karya Iwan Simatupang. *Belajar Bahasa: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 247–260.
- Mulatsih, B. (2020). Penerapan aplikasi Google Classroom, Google Form, dan Quizizz dalam pembelajaran kimia di masa pandemi Covid-19. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 5(1), 16–26.
- Nafi'ah, I. Z., & Suryaman, M. (2023). Cerpen *Sesaat Sebelum Berangkat* karya Puthut EA: Kajian resepsi sastra. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 16(1), 41–50.
- Nasution, A. F. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. [Penerbit tidak dicantumkan].
- Ningsih, S. H. E. S. B. (2018). Kekerasan seksual pada anak di Kabupaten Karawang. *Jurnal Bidan*, 4(2), 1–10.
- Noviana, I. (2015). Kekerasan seksual terhadap anak: Dampak dan penanganannya. *Sosio Informa*, 1(1), 13–28.
- Ovitamaya, E. (2021). Resepsi penonton remaja film *Dua Garis Biru* tentang isu pendidikan seks. *Jurnal Audience: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 73–85.
- Puspasari, H., & Puspita, W. (2022). Uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian tingkat pengetahuan dan sikap mahasiswa terhadap pemilihan suplemen kesehatan dalam menghadapi Covid-19. *Jurnal Kesehatan*, 13(1), 65–71.
- Putri, H. W., & Isnaniah, S. (2023). Representasi nilai-nilai pendidikan pada cerpen-cerpen dalam surat kabar harian umum *Solopos* edisi Oktober–Desember 2021: Kajian resepsi sastra. *JurnalRaya*, 2(2), 59–69.
- Saniyyah, L., Fadila, S. A., Salfa, N. S., & Khoiri, A. A. (2025). Implementasi prinsip kesantunan Leech pada tindak tutur di film *Dear Nathan: Hello Salma*. *Deiksis*, 17(3), 285–296. <https://doi.org/10.30998/fn40fm78>
- Sasmita, M. B. A., & Dermawan, T. (2021). Demitefikasi tokoh Rahwana dalam kumpulan puisi *Kemelut Cinta Rahwana* karya Djoko Saryono: Tinjauan estetika resepsi. *Journal of Language, Literature, and Arts*, 1(7), 943–957. <https://doi.org/10.17977/um064v1i72021p943-957>